

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR TEMATIK PESERTA DIDIK KELAS IV B SD NEGERI 1 PINANG JAYA

Dewi Nuryanti Putri

Universitas Lampung, Indonesia
dewinuryantiputri@gmail.com

ABSTRACT

Problem in this research is SD Negeri 1 Pinang Jaya low result of thematic learning. Purpose of the research is to increase the result of thematic learning of student class 4B by using problem based learning model. Research type used in this research is class action research with every cycle consist of: planning, actuating, observing and reflection. Data collected in this research using observation sheet and formatif test questionnaire. Data collection Technique use in this research is non test and test technique. Data analytic technique using qualitative and quantitative. Result of this research show that problem based learning could improve study result of the students. Percentage of affective learning cycle 1 get good enough category, and in cycle 2 become better, and on cycle 3 get good result. Completeness of affective stidy result cycle 1 get good enough, cycle 2 good enough, cycle 3 excellent. Student psikomotor study result cycle 1 get skilled enough, cycle 2 skilled enough, cycle 3 very skilled. Average result of kognitif study cycle 1 show high enough result, cycle 2 high enough and very high on cycle 3.

Keyword : *Problem Based Learning, Study Result.*

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan sangat penting untuk menjamin keberlangsungan hidup suatu bangsa, karena pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan dan mengembangkan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mengembangkan kualitas manusia sebagai suatu kegiatan yang sadar akan tujuan. Pendidikan pada dasarnya proses untuk membantu manusia dalam mengembangkan potensi dirinya sehingga mampu menghadapi berbagai perubahan yang terjadi.

Menurut Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bab I pasal (1) pendidikan diharapkan menjadikan peserta didik sebagai manusia cerdas yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan berakhlak mulia sehingga kecerdasan yang peserta didik miliki akan serasi. Pendidikan juga menjadi wahana bagi peserta didik untuk belajar dan mengembangkan berbagai potensi yang dimiliki sehingga dapat mengasah sikap, pengetahuan, dan keterampilan yang ada pada dirinya.

Tindak lanjut pemerintah dalam mengatasi tuntutan sumber daya manusia yaitu diberlakukan kurikulum 2013 sebagai langkah perubahan. (Abidin 2014) menyatakan pemberlakuan kurikulum 2013 bertujuan untuk menjawab tantangan zaman terhadap pendidikan

yakni untuk menghasilkan lulusan yang kompetitif, inovatif, kreatif, kolaboratif, serta berkarakter. Pelaksanaan kurikulum 2013 memuat pembelajaran tematik terpadu yang merupakan satu kesatuan utuh mata pelajaran. Menurut Prastowo (2013) pada dasarnya pembelajaran tematik adalah salah satu model pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran, sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna. Berdasarkan pernyataan tersebut, pembelajaran tematik dipandang sebagai pembelajaran berbasis tema yang dapat memberikan pengetahuan dan pengalaman belajar yang bermakna.

Kondisi pembelajaran tahun pelajaran 2020/2021 diwarnai dengan hal yang sangat berbeda. Virus Corona atau sering disebut covid-19 menyerang hampir seluruh negara termasuk Indonesia. Virus ini merupakan virus baru yang menyerang organ pernapasan manusia. Keputusan yang diambil pemerintah Indonesia untuk menekan jumlah penularan virus covid-19 pada bidang pendidikan adalah dengan melakukan kegiatan belajar dari rumah. Pembelajaran dilaksanakan secara *daring* atau belajar di rumah peserta didik masing-masing. Banyak hambatan yang dirasakan guru dan orang tua dalam pelaksanaan pembelajaran *daring*, antara lain: peserta didik menjadi tidak fokus dalam belajar, perhatiannya sering teralihkan pada *game online* yang ada di gadget peserta didik. Keterbatasan jaringan internet peserta didik ataupun pendidik menjadi kendala utama dalam proses pembelajaran *daring* sehingga pemerolehan materi menjadi tidak maksimal. Selain itu, keterbatasan pendidik dalam mengelola pembelajaran *online* juga belum terasah. Pendidik hanya menyampaikan pembelajaran berupa tugas-tugas dan catatan materi ke grup *whatsApp*.

Keadaan yang terjadi menyebabkan pelaksanaan pembelajaran di kelas cenderung kurang maksimal, membosankan, dan kurang bermakna untuk peserta didik. Tidak bervariatifnya penggunaan model pembelajaran juga berdampak pada pemerolehan konsep-konsep pengetahuan peserta didik. Selain itu, dalam pengembangan indikator pada kompetensi dasar setiap mata pelajaran masih pada tingkat *Low Order Thinking Skill (LOTS)* atau pada kemampuan *cognitive* (C1-C3). Hal ini menyebabkan rendahnya hasil belajar peserta didik dan ketika dihadapkan pada suatu permasalahan peserta didik merasa kesulitan dalam mengatasinya. Selain itu, berdasarkan penelusuran dokumentasi hasil belajar tematik peserta didik kelas IV SD Negeri 1 Pinang Jaya pada Penilaian Tengah Semester (PTS) Genap Tahun Ajaran 2020/2021 diperoleh data bahwa di kelas IV B dari 22 peserta didik terdapat 20 orang tidak tuntas pada mata pelajaran IPA dan 19 orang tidak tuntas pada mata pelajaran IPS. Apabila dipersentasekan ketidaktuntasan mata pelajaran IPA sebesar 90% dan mata pelajaran IPS sebesar 86,36%.

Perbaikan pembelajaran sangat dibutuhkan untuk mengatasi pembelajaran yang belum maksimal. Diperlukan suatu model pembelajaran yang tepat dalam mengatasi hal tersebut. Berdasarkan permasalahan yang telah disebutkan, model *Problem Based Learning* (yang selanjutnya disebut PBL) atau pembelajaran berbasis masalah dapat dijadikan alternatif perbaikan pembelajaran di kelas. Melalui penerapan model ini akan dapat membantu pendidik untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan kondisi dunia nyata peserta didik. Menurut Kurniasih (2014: 40) *Problem Based Learning* merupakan sebuah model pembelajaran yang menyajikan berbagai permasalahan nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik (bersifat kontekstual) sehingga merangsang peserta didik untuk belajar. Model PBL merupakan salah satu metode pembelajaran yang layak dikembangkan seiring dengan tuntutan pembelajaran dalam penerapan Kurikulum 2013.

Karakteristik dari model pembelajaran ini juga mampu mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Selain itu, menurut (Kunandar, 2013) PBL merupakan suatu pendekatan pengajaran yang menggunakan masalah dunia nyata sebagai suatu konteks bagi peserta didik untuk belajar tentang berpikir kritis dan keterampilan pemecahan masalah serta untuk memperoleh pengetahuan dan konsep yang esensi dari materi pelajaran.

Berdasarkan uraian di atas, maka rumusan tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah dengan penerapan Model *Problem Based Learning* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Tematik Peserta Didik Kelas IV B SD Negeri 1 Pinang Jaya.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan hasil belajar tematik peserta didik dengan menggunakan model *problem based learning*. Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 1 Pinang Jaya dan dilakukan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021 selama 4 bulan mulai dari bulan Maret sampai dengan Juni tahun 2021 melalui pembelajaran *daring*. Subyek dari penelitian ini adalah peserta didik kelas IV B dengan jumlah 22 orang yang terdiri dari 6 orang laki-laki dan 16 orang perempuan.

Prosedur penelitian yang digunakan berbentuk siklus yang berlangsung selama tiga siklus sampai tujuan pembelajaran tercapai. Setiap siklus terdiri dari empat tahapan, yaitu (1) perencanaan, (2) pelaksanaan, (3) pengamatan, dan (4) refleksi. Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini terdiri dari dua teknik, yaitu non tes dan tes. Pengumpulan data pada teknik nontes ini berupa data kualitatif dengan variabel berupa kinerja guru, hasil belajar afektif dan psikomotor siswa. Sedangkan teknik tes digunakan untuk mengukur hasil belajar kognitif siswa melalui tes formatif.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis data kualitatif dan kuantitatif. Analisis data kualitatif digunakan untuk menganalisis data kinerja guru, hasil belajar afektif dan psikomotor siswa selama proses kegiatan pembelajaran berlangsung. Analisis data kuantitatif digunakan untuk menganalisis data hasil belajar kognitif siswa. Indikator keberhasilan dalam penelitian ini adalah persentase jumlah aktivitas siswa yang dalam katagori aktif mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya, sehingga siswa yang aktif mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas tersebut dan persentase hasil belajar pada ranah afektif, psikomotor, dan kognitif mengalami peningkatan dari satu siklus ke siklus berikutnya, sehingga mencapai $\geq 75\%$ dari jumlah siswa yang ada di kelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan pada semester genap tahun pelajaran 2020/2021. Penelitian ini dilaksanakan dalam tiga siklus, setiap siklus terdiri dari dua pertemuan. Siklus I dilaksanakan pada tanggal 7 April 2021 dan 9 April 2021 dengan materi pokok sumber energi dan sumber daya alam di lingkungan sekitar. Siklus II dilaksanakan pada tanggal 21 April 2021 dan 23 April 2021 dengan materi pokok perubahan bentuk energi persebaran sumber daya alam di Indonesia. Siklus ke III dilaksanakan pada tanggal 5 Mei 2021 dan 7 Mei 2021 dengan materi pokok sumber energi alternatif dan dampak perubahan lingkungan yang disebabkan oleh manusia terhadap

keseimbangan ekosistem.

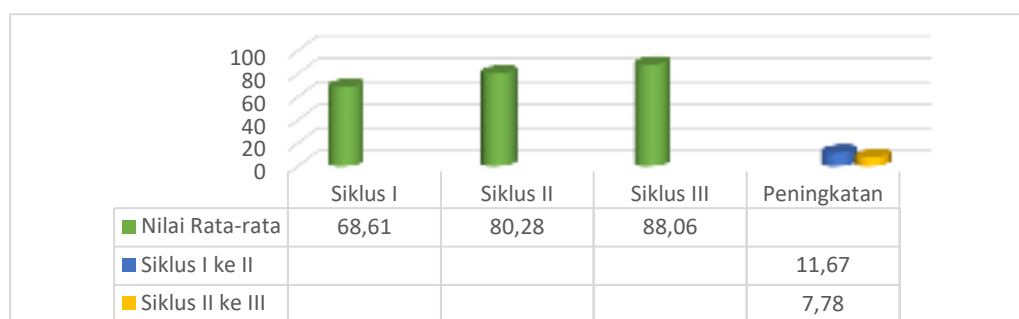
Tahapan pertama dalam penelitian tindakan kelas adalah melakukan perencanaan perbaikan pembelajaran yaitu membuat Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan melakukan analisis KD dan indikator, tujuan pembelajaran, menyiapkan materi pembelajaran dengan menggunakan model PBL, menyusun Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD), membuat video pembelajaran di youtube, menyusun lembar observasi, dan melakukan sosialisasi dengan peserta didik mengenai penggunaan aplikasi *zoom* untuk melaksanakan pembelajaran *daring*. Tahapan kedua yaitu pelaksanaan pembelajaran yang disesuaikan dengan rancangan perbaikan pembelajaran. Pendidik menyapa peserta didik melalui grup *whatsApp*, lalu pendidik membagikan link masuk *zoom*. Pendidik melakukan pembelajaran mulai dari kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Tahap ketiga yaitu menganalisis hasil pengamatan kinerja guru, hasil belajar afektif, psikomotor dan kognitif peserta didik. Tahap keempat yaitu pendidik melaksanakan tindakan refleksi pada setiap akhir siklus untuk mengetahui kelebihan dan kelemahan selama pembelajaran. Tahapan-tahapan di atas juga dilakukan untuk siklus II dan siklus III. Hasil analisis kinerja guru pada siklus I, siklus II, dan siklus III dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Kategori Kinerja Guru

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai Kinerja Guru	68,61	80,28	88,06
2	Kategori	Cukup Baik	Baik	Sangat Baik
3	Peningkatan		11,67	7,78

(Sumber : Data Primer diolah, 2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata kinerja guru pada siklus I mencapai 68,61 dengan kategori “Cukup Baik”, kemudian nilai rata-rata kinerja guru pada siklus II meningkat 11,67 sehingga pada siklus II nilai rata-rata menjadi 80,28 dengan kategori “Baik” dan pada siklus III nilai rata-rata kinerja guru meningkat 7,78 sehingga pada siklus III nilai rata-rata kinerja guru menjadi 88,06 dengan kategori “Sangat Baik”. Untuk memperjelas data tabel tersebut, peningkatan kinerja guru dalam menerapkan model PBL dalam pembelajaran tematik, disajikan dalam diagram berikut.



Grafik 1. Rekapitulasi Kinerja Guru

(Sumber : Data Primer diolah, 2021)

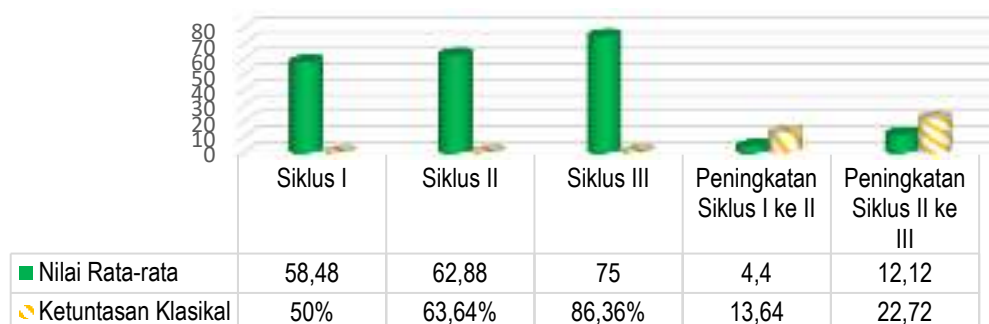
Peningkatan kinerja guru yang telah dialami pendidik merupakan sebuah prestasi yang perlu diapresiasi. (Samara dalam Rusman: 2013) menyebutkan kecakapan profesional guru menunjuk pada suatu tindakan kependidikan yang berdampak positif bagi belajar dan perkembangan pribadi siswa. Guru merupakan figur yang sangat berpengaruh terhadap keberhasilan proses pembelajaran, karena proses belajar mengajar yang berkualitas pada akhirnya akan diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, diketahui bahwa hasil belajar afektif peserta didik mengalami peningkatan disetiap siklusnya. Hasil ini dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 2. Kategori Hasil Belajar Afektif Peserta Didik

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai rata-rata hasil belajar afektif	58,48	62,88	75
	Katagori	Cukup Baik	Cukup Baik	Baik
	Peningkatan	4,4		12,12
2	Persentase klasikal hasil belajar	50%	63,64	86,36
	Katagori	Cukup Baik	Cukup Baik	Sangat Baik
	Peningkatan	13,64		22,72

(Sumber : Data Primer diolah, 2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar afektif peserta didik pada siklus I mencapai 58,48 dengan kategori “Cukup Baik”, kemudian nilai rata-rata hasil belajar afektif pada siklus II meningkat 4,4 menjadi 62,88 dengan kategori “Cukup Baik” dan pada siklus III nilai rata-rata hasil belajar afektif peserta didik meningkat 12,12 menjadi 75,00 dengan kategori “Baik”. Sedangkan ketuntasan klasikal hasil belajar afektif peserta didik pada siklus I mencapai 50% dengan kategori “Cukup Baik”, kemudian ketuntasan klasikal hasil belajar afektif peserta didik pada siklus II meningkat 13,64 menjadi 63,64% dengan kategori “Cukup Baik” dan pada siklus III ketuntasan klasikal hasil belajar afektif peserta didik meningkat 22,72 menjadi 86,36% dengan kategori “Sangat Baik”. Untuk memperjelas data tabel tersebut, peningkatan kinerja guru dalam menerapkan model PBL dalam pembelajaran tematik, disajikan dalam diagram berikut.



Grafik 2. Rekapitulasi Hasil Belajar Afektif Peserta Didik

(Sumber : Data Primer diolah, 2021)

Pembelajaran dengan menerapkan model *problem based learning* memang berperan dalam meningkatkan hasil belajar sikap (afektif) peserta didik. Sebab, model *problem based learning* dapat mengarahkan peserta didik untuk lebih memiliki sikap yang otonom dan mandiri dalam pemecahan masalah. Sehingga kesempatan peserta didik dalam mempertanggung jawabkan terhadap pemecahan masalah yang mereka lakukan akan lebih terfasilitasi. Hal tersebut sejalan dengan Susanto (2016) yang menjelaskan salah satu kelebihan PBL adalah pemecahan masalah dapat membantu peserta didik dapat mengembangkan pengetahuan barunya dan bertanggung jawab dalam pembelajaran yang mereka lakukan.

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, hasil belajar psikomotor peserta didik melalui model *problem based learning*, mengalami peningkatan setiap siklusnya. Hal ini dapat dilihat pada tabel berikut.

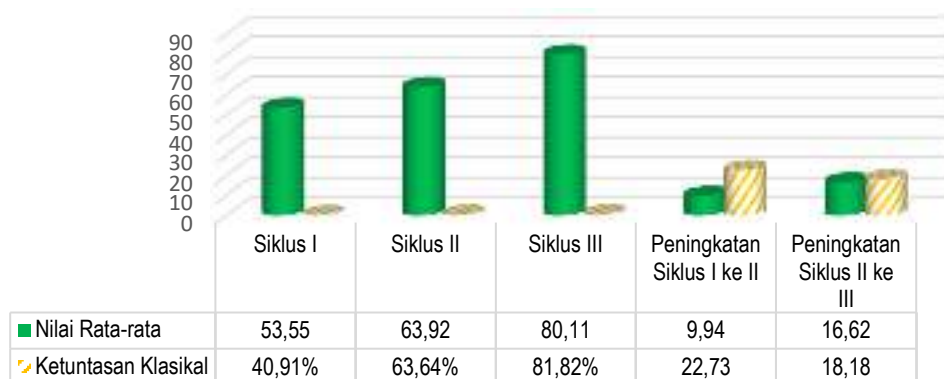
Tabel 3. Kategori Hasil Belajar Psikomotor Peserta Didik

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai rata-rata hasil belajar psikomotor	53,55	63,92	80,11
	Kategori	Cukup Terampil	Cukup Terampil	Terampil
	Peningkatan	9,94		16,62
2	Persentase klasikal hasil belajar	40,91%	63,64%	81,82%
	Kategori	Kurang Terampil	Cukup Terampil	Terampil
	Peningkatan	22,73		18,18

(Sumber : Data Primer diolah, 2021)

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar psikomotor peserta didik pada siklus I mencapai 53,55 dengan kategori “Cukup Terampil”, kemudian nilai rata-rata hasil belajar psikomotor peserta didik pada siklus II meningkat 9,94 menjadi 63,92 dengan kategori “Cukup Terampil” dan pada siklus III nilai rata-rata hasil belajar psikomotor peserta didik meningkat 16,62 menjadi 80,11 dengan kategori “Terampil”. Sedangkan ketuntasan klasikal hasil belajar psikomotor peserta didik pada siklus I mencapai 40,91% dengan kategori “Kurang Terampil”, kemudian ketuntasan klasikal hasil belajar afektif peserta didik pada siklus II meningkat 22,73 menjadi 63,64% dengan kategori “Cukup Terampil” dan pada siklus III ketuntasan klasikal hasil belajar psikomotor peserta didik meningkat 18,18 menjadi 81,82% dengan kategori “Sangat Baik”.

Untuk memperjelas data tabel tersebut, peningkatan kinerja guru dalam menerapkan model PBL dalam pembelajaran tematik, disajikan dalam diagram berikut.



Grafik 3. Rekapitulasi Hasil Belajar Psikomotor Peserta Didik

(Sumber : Data Primer diolah, 2021)

Pembelajaran psikomotor akan efektif bila dilakukan menggunakan prinsip belajar sambil mengerjakan (*learning by doing*). Jones dkk dalam (Yamin, 2013) mengatakan PBL adalah model pembelajaran yang lebih menekankan pada pemecahan masalah secara autentik seperti masalah yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Sehingga keterampilan dalam pemecahan masalah sangat diperlukan. Hal ini sangat berpengaruh terhadap hasil belajar psikomotor peserta didik.

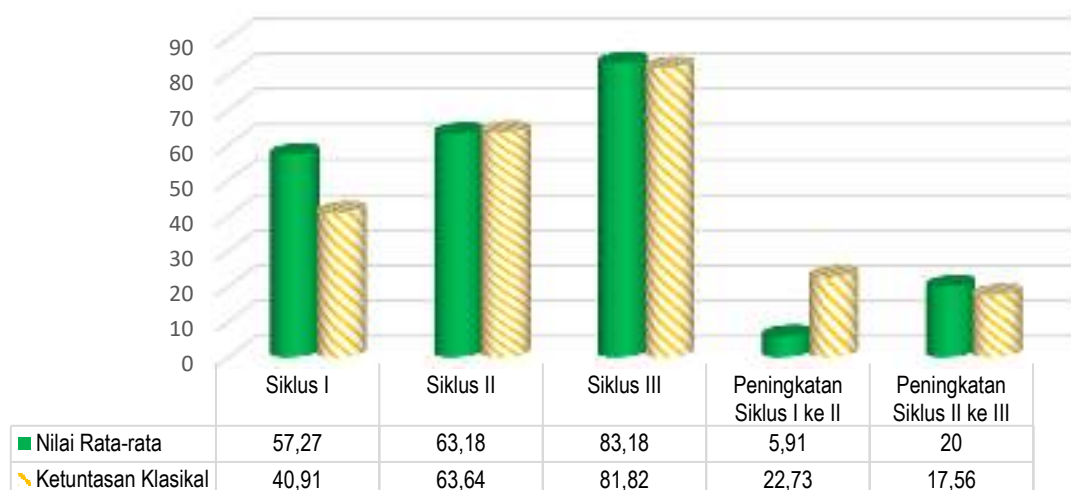
Berdasarkan hasil penelitian dan analisis, hasil belajar pada ranah kognitif peserta didik mengalami peningkatan setiap siklusnya dapat dilihat pada tabel berikut.

Tabel 4. Kategori Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

No	Keterangan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
1	Nilai rata-rata hasil belajar kognitif	57,27	63,18	83,18
	Kategori	Cukup Baik	Cukup Baik	Baik
	Peningkatan	5,91		20
2	Persentase klasikal hasil belajar	40,91%	63,64%	81,82%
	Kategori	Kurang Baik	Cukup Baik	Baik
	Peningkatan	22,73		17,56

(Sumber : Data Primer diolah, 2021)

Berdasarkan tabel di atas, dapat diketahui bahwa nilai rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus I mencapai 57,27 kemudian nilai rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus II meningkat 9,94 menjadi 63,18 dan pada siklus III nilai rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik meningkat 20 menjadi 83,18. Sedangkan ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus I mencapai 40,91%, kemudian ketuntasan klasikal hasil belajar afektif peserta didik pada siklus II meningkat 22,73 menjadi 63,64% dan pada siklus III ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif peserta didik meningkat 17,56 menjadi 81,82%. Untuk memperjelas data tabel tersebut, peningkatan kinerja guru dalam menerapkan model PBL dalam pembelajaran tematik, disajikan dalam diagram berikut.



Grafik 4. Rekapitulasi Hasil Belajar Kognitif Peserta Didik

(Sumber : Data Primer diolah, 2021)

Model *problem based learning* memiliki pengaruh terhadap kompetensi peserta didik. Hal ini dapat dianalisis dari beberapa hal. Pertama model *problem based learning* dapat mengembangkan kemampuan akademik peserta didik. Artinya model *problem based learning* dapat meningkatkan pengetahuan peserta didik melalui pemecahan masalah, sehingga pengetahuan akan lebih bermakna. Kedua psikologis peserta didik berupa sikap sosial emosional. Ketiga berbagai keterampilan berfikir yang dibutuhkan peserta didik dalam kehidupan nyata. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Ibrahim dan Nur dalam (Rusman 2013) bahwa tujuan PBL secara rinci, yaitu: (a) membantu peserta didik mengembangkan kemampuan berpikir dan memecahkan masalah; (b) belajar berbagai peran orang dewasa melalui pelibatan peserta didik dalam pengalaman nyata; dan (c) menjadi para peserta didik yang otonom.

Berdasarkan data-data yang telah diuraikan, diketahui bahwa penerapan model *problem based learning* dalam pembelajaran tematik, dapat meningkatkan hasil belajar afektif, psikomotor, dan pengetahuan peserta didik. Hal ini diperkuat dengan penelitian yang dilakukan Armalia Febrianita (2017), yang menyimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *problem based learning* dapat meningkatkan aktivitas dan hasil belajar peserta didik. Selain itu, berdasarkan data-data yang telah diperoleh peneliti, indikator keberhasilan yang ditetapkan telah tercapai, yaitu hasil belajar sikap peserta didik dapat dideskripsikan sehingga dapat diperbaiki pada setiap siklus. Hasil belajar pengetahuan peserta didik dapat dideskripsikan sehingga dapat diperbaiki pada setiap siklus dan hasil belajar keterampilan peserta didik dapat dideskripsikan sehingga dapat diperbaiki pada setiap siklus. Dengan demikian, penelitian pada peserta didik kelas IVB di SD Negeri 1 Pinang Jaya tahun pelajaran 2020/2021 ini selesai.

PENUTUP

Berdasarkan penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan dapat disimpulkan bahwa penerapan model *problem based learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Hasil belajar meliputi 3 ranah yaitu afektif, psikomotor, dan kognitif. Pada hasil belajar afektif peserta didik pada siklus I mencapai 58,48 dengan kategori “Cukup Baik”, kemudian nilai rata-rata hasil belajar afektif peserta didik pada siklus II meningkat 4,4 menjadi 62,88 dengan kategori “Cukup Baik” dan pada siklus III nilai rata-rata hasil belajar afektif peserta didik meningkat 12,12 menjadi 75,00 dengan kategori “Baik”. Sedangkan ketuntasan klasikal hasil belajar afektif peserta didik pada siklus I mencapai 50% dengan kategori “Cukup Baik”, kemudian ketuntasan klasikal hasil belajar afektif peserta didik pada siklus II meningkat 13,64 menjadi 63,64% dengan kategori “Cukup Baik” dan pada siklus III ketuntasan klasikal hasil belajar afektif peserta didik meningkat 22,72 menjadi 86,36% dengan kategori “Sangat Baik”.

Hasil belajar psikomotor peserta didik pada siklus I mencapai 53,55 dengan kategori “Cukup Terampil”, kemudian nilai rata-rata hasil belajar psikomotor peserta didik pada siklus II meningkat 9,94 menjadi 63,92 dengan kategori “Cukup Terampil” dan pada siklus III nilai rata-rata hasil belajar psikomotor peserta didik meningkat 16,62 menjadi 80,11 dengan kategori “Terampil”. Sedangkan ketuntasan klasikal hasil belajar psikomotor peserta didik pada siklus I mencapai 40,91% dengan kategori “Kurang Terampil”, kemudian ketuntasan klasikal hasil belajar afektif peserta didik pada siklus II meningkat 22,73 menjadi 63,64% dengan kategori “Cukup Terampil” dan pada siklus III ketuntasan klasikal hasil belajar psikomotor peserta didik meningkat 18,18 menjadi 81,82% dengan kategori “Sangat Terampil”.

Nilai rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik pada siklus I mencapai 57,27 dengan kategori “Cukup Tinggi” kemudian nilai rata-rata hasil belajar kognitif pada siklus II meningkat 9,94 menjadi 63,18 dengan kategori “Cukup Tinggi” dan pada siklus III nilai rata-rata hasil belajar kognitif peserta didik meningkat 20 menjadi 83,18 dengan kategori “Tinggi”. Sedangkan ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif pada siklus I mencapai 40,91% dengan kategori “Kurang Tinggi”, kemudian ketuntasan klasikal hasil belajar afektif peserta didik pada siklus II meningkat 22,73 menjadi 63,64% dengan kategori “Cukup Tinggi” dan pada siklus III ketuntasan klasikal hasil belajar kognitif peserta didik meningkat 17,56 menjadi 81,82% dengan kategori “Tinggi”.

A. SARAN

Merujuk pada simpulan hasil penelitian yang diperoleh, selanjutnya dapat ditemukan beberapa saran sebagai berikut:

1. Peserta didik
Diharapkan agar peserta didik dapat meningkatkan intensitas dan kualitas belajar dengan penerapan model PBL serta selalu berpikir kritis dalam mengikuti kegiatan pembelajaran sehingga dapat mempermudah pemahaman materi pembelajaran.
2. Guru
Diharapkan guru dapat lebih kreatif dalam menginovasi pembelajaran dan mencoba

terlebih dahulu dalam menerapkan model *problem based learning* maupun model pembelajaran yang lain sebelum menerapkan model tersebut dalam pembelajaran. Berani berinovasi untuk menerapkan model serta media pembelajaran yang kreatif, menarik, dan menyenangkan sehingga menghasilkan pembelajaran yang berkualitas.

3. Kepala Sekolah
Diharapkan agar sekolah dapat memberikan sarana dan prasarana guna untuk mengembangkan model *problem based learning* sebagai inovasi dalam pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru-guru pada pembelajaran tematik sehingga dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
4. Dinas Pendidikan/Instansi Terkait
Diharapkan dengan penerapan model *problem based learning* dapat menjadi masukan sebagai salah satu model pembelajaran yang mampu mengoptimalkan kegiatan pembelajaran. Selain itu sebagai sumbangsih dalam menyiapkan generasi yang mampu dan siap dalam menghadapi kemajuan abad 21.

DAFTAR PUSTAKA

- Abidin, Yunus. 2014. Desain Sistem Pembelajaran dalam Konteks Kurikulum 2013. Refika Aditama, Bandung.
- Kunandar, 2013. Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas sebagai Pengembangan Profesi Guru. Rajawali Press. Jakarta.
- Kurniasih, Imas. 2014. Sukses Mengimplementasikan Kurikulum 2013. Kata Pena, Surabaya.
- Prastowo, Andi. 2013. Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Rusman, 2013. Model-model Pembelajaran Mengembangkan Profesional Guru. Rajawali Press. Jakarta.
- Susanto, 2016. Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar. Prenadamedia Group. Jakarta.
- Yamin, Martinis. 2013. Strategi dan Metode dalam Model Pembelajaran. Referensi (GP Press Group). Jakarta.